

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*  
BERBANTUAN MEDIA *PUZZLE* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR  
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SDN SOGE KANDANGHAUR INDRAMAYU**

Siti Muswaroh<sup>1</sup>, Wahyu Sukartiningsih<sup>2</sup>, Waspodo Tjipto Subroto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya,

<sup>2&3</sup>Dosen Pascasarjana, Prodi Pendidikan dasar, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: <sup>1</sup>sitimusawaroh82@gmail.com

**Received :** Maret 2018

**Reviewed :** April 2018

**Accepted :** Mei 2018

**Published :** Mei 2018

**ABSTRACT**

*This research aims to describe of execution of social studies by using cooperative learning model think pair share with media puzzles of class of V SDN Soge Kandanghaur Indramayu. This research design uses Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis and Mc.Taggart. The research model consist of plan, act and observe, and reflect. Method of descriptive research qualitative.. Data collecting used by method observation and tes. This research showed result that 1) activity of students reach 75% at cycle I, 85,23% at cycle II and 89% at cycle III. 2) result of student learning outcomes of cycle I and cycle II by using cooperative learning model think pair share with media puzzles show improvement that 56,25% at cycle I and 75% at cycle II and 89% at cycle III. Based on these results it can be concluded that student learning activities and student learning outcomes has increased.*

**Keywords :** Activity, Learning Outcomes, Think Pair Share With Media Puzzles

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share berbantuan media puzzle kelas V SDN Soge Kandanghaur Indramayu. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc.Taggart. Model penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan observasi serta tahap refleksi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 1) aktivitas siswa baik pada siklus I, II maupun siklus III menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase pada siklus I sebesar 75% menjadi 85,23% pada siklus II, dan 89% pada siklus III. 2) hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share berbantuan media puzzle pada siklus I sebesar 56,25% menjadi 75% pada siklus II, dan 93,75 % pada siklus III. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** Aktivitas Siswa, Hasil Belajar, Think Pair Share Berbantuan Media Puzzle

**PENDAHULUAN**

Kita ketahui bersama bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pelaksanaannya, hal yang paling utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah dalam proses kegiatan pembelajaran, sesuai dengan lampiran Permendikbud No

81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran yang dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Hal ini didukung oleh (Kosasih, 2014, p.

6) yang mengungkapkan bahwa kualitas yang dikembangkan dalam proses pembelajaran antara lain kreatifitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup siswa yang berguna untuk membentuk watak serta peradaban martabat bangsa. Maka dari itu proses belajar mengajar merupakan hal yang paling penting dalam pencapaian perubahan perilaku untuk meningkatkan kompetensi yang ada pada diri siswa.

Akan tetapi pentingnya proses pembelajaran sering kali tidak dibarengi dengan inovasi serta kreatifitas guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Sanjaya, 2016, p. 5) bahwa lemahnya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Hal tersebut kemudian menjadi masalah karena pada saat ini kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 menuntut adanya perubahan dan pengembangan teknologi yang harus dikuasai oleh guru.

Di Sekolah Dasar Negeri Soge Kecamatan Kandanghaur Indramayu, proses belajar mengajar masih dirasa kurang dalam hal inovasi pembelajaran, hal ini belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 seperti yang diungkapkan oleh (Kosasih, 2014, p. 7) bahwa guru harus dapat mengembangkan kesempatan belajar siswa untuk meniti anak tangga membawa ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula berpusat pada guru (*teacher center*) dilakukan dengan bantuan guru menjadi semakin mandiri (*student center*). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 September 2016 dengan persentase 70% siswa masih belum dapat menguasai materi yang bersifat faktual, yang terlihat dari hasil belajar mereka masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditargetkan, hal lainnya yang menjadi persoalan kurangnya tingkat pemahaman dan keaktifan siswa terhadap mata pelajaran khususnya IPS masih belum optimal, yang dirasakan pada saat guru melakukan apersepsi.

Hal ini tidak sesuai dengan tujuan dari Undang-Undang No 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional yang mengemukakan bahwa lulusan harus memiliki kemampuan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan menjadi pengembangan serta acuan pendidikan nasional, maka dari itu proses pengembangan model pembelajaran diperlukan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Khususnya pengembangan kurikulum IPS yang mengkaji seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Depdiknas, 2006, p. 51). Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, ekonomi dan sejarah. Melalui pembelajaran IPS siswa

diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan IPS menurut (Suhanadji, 2012, p. 18) tujuan utama pengajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Secara teoritis, kurikulum Pendidikan IPS pada hakikatnya bertujuan mendidik siswa agar menjadi warga negara yang kritis serta peka terhadap lingkungan sosialnya. Namun realitasnya peserta didik masih sangat lemah dalam mengamati dan menganalisis isu-isu sosial kontekstual yang sedang mereka hadapi di lingkungan, berbagai persoalan sosial pada remaja sekolah seperti tawuran, narkoba, seks bebas, alkoholisme, kejahatan seksual pada anak dan menjamurnya sinetron-sinetron yang kurang mendidik yang membuat anak-anak memuja dan mengidolakan artis hal ini berdampak pada krisis kebangsaan dimana anak tidak mengetahui dan tidak mengenal tokoh pahlawan perjuangan oleh sebab itu perlu ditanamkan jiwa patriotisme, nasionalisme dan cinta tanah air melalui pembelajaran IPS pada materi perjuangan melawan penjajahan kelas V yang tersirat bahwasanya kemerdekaan bukan atas pemberian atau hadiah tetapi dengan perlawanan dan tetesan darah para pahlawan, sehingga penanaman karakter dimana rasa menghargai jasa para pahlawan, cinta tanah air, patriotisme dan nasionalisme harus melekat pada peserta didik.

Dalam dunia pendidikan inilah sebenarnya peranan guru memegang posisi kunci (*key of position*) atas pengembangan nilai-nilai sosial budaya bahkan karakter kebangsaan di lingkungan sekolah. Pengembangan pendidikan IPS tidak lagi berorientasi pada kecerdasan individual, melainkan pada penumbuh kembangan kecerdasan sosial peserta didik (Birsyada, 2014, p. 27).

Salah satu solusi yang dapat diberikan dalam upaya peningkatan hasil belajar dan penanaman karakter khususnya dalam mata pelajaran IPS adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sesuai dengan Jhonson & Jhonson (dalam Lie, 2008, p. 7), yang mengungkapkan bahwa suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama pembelajaran IPS menurut (Nasution, 2015, p. 9) yang bertujuan untuk membantu anak-anak muda dalam mengembangkan kemampuan dan membuat keputusan demi kebaikan umum, sebagai warga yang secara kultural berbeda, di dalam masyarakat yang demokratis di dunia yang saling bergantung.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah yang disajikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan keaktifan siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media *puzzle* pada siswa kelas V di Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media *puzzle* pada siswa kelas V di Sekolah Dasar?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media *puzzle* kelas V di Sekolah Dasar.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan tinjauan pustaka yang relevan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Asih Siburian, 2013) yang berjudul *"Improving Students' Achievement On Writing Descriptive Text Through Think Pair Share"*. Hasil penelitian menyatakan TPS adalah metode pembelajaran kooperatif yang menantang dengan pertanyaan terbuka dan siswa diberikan kesempatan berpikir menjawab pertanyaan selama 30 menit, kemudian siswa berpasangan dengan anggota kelompok untuk bekerja sama atau berpasangan dengan teman satu tempat duduk dan melakukan diskusi tentang pertanyaan berdasarkan atas ide pikiran mereka selama beberapa menit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bonwell and Eison, 1991) yang berjudul *"Active Learning: Creating excitement in the classroom"*. Hasil penelitian menyatakan bahwa TPS adalah strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan dalam kelas yang memberikan siswa waktu untuk berpikir tentang suatu topik, beralih ke pasangan mereka untuk diskusi pendek dan berbagi hasil diskusi dengan seluruh siswa di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dino Sugiarto dan Puji Sumarsono, 2014), dengan judul *The Implementation of Think Pair Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts*, hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks narasi

Penelitian yang dilakukan oleh (A. Ni'mah dan P. Dwijananti, 2014), dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs*, menunjukan

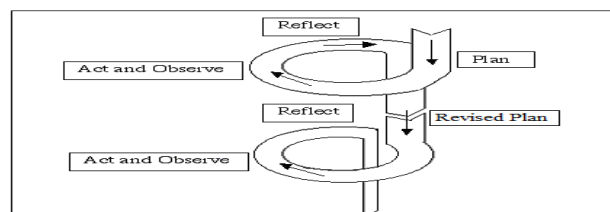
bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jannah, Saputro, Yamtinah, 2013), dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Disertai Buku Saku Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Minyak Bumi Kelas X SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013*, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS disertai buku saku dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Dari penelitian yang pertama ini *think pair share* yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian kedua oleh Bonwell dan Eison ini *think pair share* yang digunakan tentang strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan dalam kelas. Penelitian ke tiga yang dilakukan oleh A. Ni'mah dan P. Dwijananti, *think pair share* yang digunakan dengan menggunakan metode eksperimen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Saputro, Yamtinah, menggunakan *think pair share* disertai dengan buku saku pada mata pelajaran kimia. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, *think pair share* yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan bantuan media *puzzle* belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti membuat inovasi mengenai *think pair share* yaitu dengan cara mengembangkan *think pair share* dengan menggunakan bantuan media *puzzle*. Dengan model pembelajaran *think pair share* yang disertai bantuan *puzzle* siswa lebih dapat aktif bekerjasama dan berdiskusi. Pada dasarnya pada penelitian terdahulu belum ada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle*.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart. Menurut (Kemmis dan Mc. Taggart, 1988, p, 11) yang setiap siklusnya terdiri atas tiga komponen, meliputi: (1) perencanaan (*plan*), (2) tindakan dan observasi (*act and observe*), dan (3) refleksi (*reflect*).



Gambar 1.

Siklus Model PTK Kemmis dan Mc.Taggart.

Menurut (Arikunto, 2015, p. 42) Kegiatan tersebut disebut dengan siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya sampai menunjukkan peningkatan yang diinginkan oleh peneliti.

Secara sistematis sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu perangkat pembelajaran divalidasi oleh uji ahli. Pada uji ahli terdapat dua pakar ahli yaitu ahli materi dan ahli desain pembelajaran. Masing-masing pakar ahli menilai perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Setelah itu, dilakukan tindakan siklus, secara garis besar, gambaran persiklus dalam penelitian ini adalah: Siklus I dilaksanakan untuk mencobakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *puzzle*. Siklus II dilaksanakan untuk melakukan pembenahan apabila dalam penyajian model pembelajaran yang dilakukan belum berhasil dengan baik. Siklus III dilaksanakan untuk memantapkan model pembelajaran yang sedang dicobakan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas.

Berikut ini gambaran tahapan penelitian yang akan dilakukan:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:

- Membuat perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus, RPP, lembar kerja siswa, lembar evaluasi, materi yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media *puzzle*.
  - Menyusun lembar observasi aktivitas siswa.
  - Menyusun lembar penilaian siswa.
  - Menyiapkan sarana, prasarana dan media *puzzle* yang digunakan dalam pembelajaran.
  - Mengatur jadwal penelitian.
2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*) dan pengamatan (*observing*)

Tahap ini merupakan implementasi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Dalam tahap ini dilakukan tindakan dan observasi oleh observer/partisipan pada aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media *puzzle*. Observasi/penilaian difokuskan untuk mengobservasi kemampuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran serta keaktifan siswa terlibat dalam menggunakan media *puzzle*.

Pelaksanaan diisi dengan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah menggunakan model kooperatif tipe TPS yang tercantum pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan Pembelajaran	
A. Kegiatan Awal ( $\pm 10$ menit)	
Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1. Mengkondisikan siswa dengan mengucapkan salam, berdoa, melakukan presensi, dan menyiapkan bahan ajar	1. Menjawab salam, berdoa, dan menyimak presensi yang dilakukan guru.
2. Melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.	2. Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran
3. Memberikan motivasi dengan menyanyikan lagu wajib bersama-sama.	3. Siswa menjawab pertanyaan apersepsi dari guru.
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4. Guru bersama siswa menyanyikan lagu wajib nasional.
5. Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran	5. Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru
	6. Siswa menyimak kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
Kegiatan Inti ( $\pm 50$ menit)	
A. Fase <i>Think</i>	
1. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang alasan Bangsa Belanda datang ke Indonesia	1. Siswa secara individu berfikir untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengenai alasan kedatangan Bangsa Belanda di Indonesia.
2. Guru menampilkan gambar salah satu tokoh Bangsa Belanda dalam bentuk utuh.	2. Siswa memperhatikan gambar dalam bentuk utuh.
3. Kemudian guru menampilkan gambar salah satu tokoh dalam bentuk potongan berupa media <i>puzzle</i> dan meminta siswa mengamatinnya	3. Siswa memperhatikan gambar berupa <i>puzzle</i> yang diperlihatkan oleh guru
4. Guru menjelaskan bagaimana petunjuk menyusun <i>puzzle</i>	4. Siswa memperhatikan petunjuk yang disampaikan guru dalam menggunakan media <i>puzzle</i> .
5. Guru mengaitkan gambar dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu.	5. Siswa aktif bertanya selama kegiatan pembelajaran terkait materi pelajaran
B. Fase <i>Pair</i>	
1. Guru membagi siswa menjadi berpasangan	1. Siswa duduk berpasangan dalam kelompok
2. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan mencari jawaban dari permasalahan dengan pasangannya.	2. Siswa berdiskusi dengan pasangan tentang permasalahan yang diberikan guru.
3. Guru membagikan LKS dan satu buah <i>puzzle</i>	3. Siswa aktif bertanya selama kegiatan pembelajaran terkait materi

Kegiatan Pembelajaran	
kepada masing-masing pasangan	4. Siswa menerima LKS yang dibagikan.
4. Guru menjelaskan cara mengerjakan LKS	5. Siswa menerima satu buah amplop yang berisi potongan gambar
5. Dalam menyusun <i>puzzle</i> diharuskan kerja sama dengan pasangannya	6. Siswa memperhatikan petunjuk dari guru.
6. Guru membimbing kegiatan diskusi berpasangan	7. Siswa bekerja sama menyusun <i>puzzle</i> dengan pasangannya
7. Guru memantau aktivitas setiap pasangan	8. Siswa melakukan diskusi kelompok dengan pasangannya
	9. Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok
	10. Menulis hasil diskusi kelompok pada lembar kerja siswa
C. Fase <i>Share</i>	
1. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS dan menyusun gambar, guru meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas	1. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas
2. Kelompok yang lain memberikan tanggapan atas jawaban yang disampaikan temannya.	2. kelompok yang lain menyimak penjelasan dari kelompok yang presentasi
3. Guru meminta siswa untuk mencatat informasi penting	3. Siswa bersama pasangannya menanggapi jawaban yang disampaikan temannya
4. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi tentang materi yang terdapat pada LKS	4. Siswa mencatat dan merangkum informasi penting dari guru
	5. Siswa menyimpulkan hasil diskusi pengerjaan LKS
Kegiatan Akhir (± 10 menit)	
1. Guru melatih kemampuan pemahaman siswa dengan memberikan soal latihan/tes formatif	1. Siswa mengerjakan soal latihan/ tes formatif.
2. Guru memeriksa hasil tes siswa dan membahasnya	2. Siswa menyimak dan membahas soal bersama dengan guru.
3. Guru meminta siswa untuk menyalin tugas yang diberikan guru	3. Siswa menyalin tugas pada buku tugas siswa
4. Guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan	4. Siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
5. Guru memberikan reward berupa bintang kepada kelompok yang	5. Siswa dengan pasangan kelompoknya yang memiliki kinerja yang baik mendapat reward dari guru.
	6. Siswa menyimak motivasi dan pesan moral yang disampaikan oleh guru.
	7. Siswa menjawab salam dan

Kegiatan Pembelajaran	
melakukan kineja yang baik.	berdoa.
6. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi belajar dan pesan moral.	
7. Guru menutup pembelajaran dengan salam dan berdoa	

### 3. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap keberhasilan penerapan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *puzzle*. Dalam refleksi ini guru bersama dengan siswa dan observer melakukan diskusi membahas temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hasil akhir pada tahap refleksi dan evaluasi pada siklus 1 merupakan acuan bagi peneliti untuk menyimpulkan bagaimana pengaruh penerapan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *puzzle* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Kekurangan pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus/ tahap selanjutnya

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Soge Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa Barat, dengan jumlah siswa sebanyak 16 anak yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah instrumen validasi perangkat, instrumen pengamatan aktivitas siswa, dan lembar evaluasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa:

1. Instrumen validasi perangkat meliputi: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Silabus, (3) Lembar kerja Siswa, (4). Lembar tes hasil belajar siswa, (5). Lembar observasi aktivitas siswa, (6). Media *puzzle*.
2. Lembar pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar  
Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan kerja kelompok. Aktivitas siswa ditentukan oleh pengamat/observer dengan melihat kecocokan hasil pengamatan.  
Berikut ini aktivitas siswa yang akan diobservasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Aktivitas Siswa

No	Aktivitas yang diamati	Skor penilaian			
		1	2	3	4
<b>Visual Activities</b>					
1.	Memperhatikan penjelasan atau informasi yang disampaikan guru				
2.	Memperhatikan media <i>puzzle</i> yang digunakan dalam proses pembelajaran				
3.	Memperhatikan petunjuk yang disampaikan guru dalam menggunakan media <i>puzzle</i>				
4.	Memperhatikan informasi yang disampaikan temannya				
<b>Oral Activities</b>					
5.	Siswa aktif bertanya selama kegiatan pembelajaran terkait materi pelajaran				
6.	Menjawab pertanyaan dari guru yang terkait dengan materi pelajaran				
7.	Siswa menyampaikan hasil diskusi dengan kelompoknya				
8.	Siswa aktif membaca materi pelajaran				
<b>Listening Activities</b>					
9.	Mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru				
10.	Mendengarkan saran dan pendapat yang disampaikan oleh temannya				
11.	Mendengarkan pertanyaan yang disampaikan oleh guru maupun oleh temannya				
12.	Mendengarkan kesimpulan pembelajaran yang disampaikan oleh guru maupun oleh temannya				
<b>Writing Activities</b>					
13.	Mencatat informasi yang penting dari guru				
14.	Menyalin tugas yang diberikan guru				
15.	Menulis hasil diskusi kelompok pada lembar kerja siswa				
16.	Menulis jawaban pada lembar jawaban tes hasil belajar				
<b>Motor Activities</b>					
17.	Siswa aktif menyusun kepingan <i>puzzle</i> dalam kelompok				
18.	Siswa bekerja sama dalam kelompoknya				
19.	Siswa berpartisipasi dalam menyusun <i>puzzle</i>				
20.	Siswa berdiskusi dengan teman satu bangkunya berdasarkan jawaban kelompok				
<b>Mental Activities</b>					
21.	Siswa aktif berpikir menyelesaikan potongan <i>puzzle</i> dalam kelompok				
22.	Siswa aktif memikirkan jawaban mandiri sebelum berdiskusi dengan temannya				

No	Aktivitas yang diamati	Skor penilaian			
		1	2	3	4
23.	Siswa aktif menyelesaikan soal latihan				
24.	Bersama dengan pasangannya memikirkan jawaban terbaik kelompoknya				
<b>Emotional Activities</b>					
25.	Siswa berani tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya				
26.	Siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran				
27.	Siswa merasa senang dan gembira dalam pembelajaran				
28.	Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran				

### 3. Lembar tes hasil belajar

Tes hasil belajar dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar kognitif, tes ini mengukur kemampuan siswa menguasai materi. Tes ini digunakan untuk melihat ketuntasan indikator pencapaian hasil belajar yang berupa tes formatif yang berbentuk soal pilihan ganda, isian singkat dan uraian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Analisis Data aktivitas siswa

Analisis lembar observasi yang berupa aktivitas siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{fx}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase aktivitas

fx = Jumlah skor yang diperoleh

N=Jumlah skor maksimal (Bungin, 2011, p. 182)

Hasil observasi dikonversikan dengan kriteria penilaian:

81 - 100 % = sangat baik

61 - 80 % = baik

41 - 60 % = cukup

21 - 40 % = kurang

< 21 % = kurang sekali (Arikunto, 2007, p. 18)

#### 2. Analisis Hasil belajar

Jenis soal yang diberikan berupa tes pilihan ganda, isian singkat dan uraian untuk setiap siswa. Jumlah butir tes yang digunakan adalah 20 nomor soal untuk masing-masing pertemuan pada siklusnya. Untuk menghitung nilai yang diperoleh oleh siswa, digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah memperoleh skor pada setiap aspeknya, maka tahap selanjutnya adalah menghitung rata-rata nilai kelas. Rata-rata tersebut menggunakan rumus:

$$Me = \frac{\sum x}{Ns}$$

Keterangan :

Me = Rata-rata

$\sum x$  = Jumlah nilai seluruh siswa

Ns = Jumlah seluruh siswa (Sudjana, 2016, p. 109)

Tahap selanjutnya adalah menghitung ketuntasan belajar mereka dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar, yaitu:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan

$\sum x$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$

N = Jumlah seluruh siswa (Arikunto, 2012, p. 299)

Setiap langkah pengumpulan data selesai pada setiap siklusnya, maka dikelompokkan berdasarkan rentangannya, yaitu:

Rentangan 80 – 100 % = baik sekali

Rentangan 66 – 79 % = baik

Rentangan 56 – 65 % = cukup

Rentangan 40 – 55 % = kurang

Kurang dari 40 % = kurang sekali

(Arikunto, 2007, p. 19)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle* dapat diketahui bahwa nilai aktivitas siswa tidak merata pada setiap aspek yang diamati. Namun secara keseluruhan pelaksanaan aktivitas dengan disertai sintaks model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle* dapat menyebabkan siswa aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, skor terendah pada aktivitas berbicara (*oral activities*) dengan persentase 65,75%. Kedua pada aktivitas mendengarkan (*listening activities*) dengan persentase 73,50%. Ketiga aktivitas mental (*mental activities*) dengan persentase 75,25%. Keempat aktivitas menulis (*writing activities*) dengan persentase 76,56%. Kelima aktivitas melihat/memperhatikan (*visual activities*) dengan persentase 77,38%. Keenam aktivitas emosional (*emotional activities*) dengan persentase 78,25%. Selanjutnya skor tertinggi pada kegiatan aktivitas gerak

(*motor activities*) dengan persentase 79,75%. Nilai rata-rata aktivitas pada siklus I sebesar 75,00% dengan kategori “baik”. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh informasi ketuntasan indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

### 2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II, terjadi peningkatan pada aktivitas yang diamati. Skor tertinggi pada aktivitas melihat/memperhatikan (*visual activities*) dengan persentase 89,63% dan aktivitas menulis (*writing activities*) dengan persentase 89,63%. Berikutnya pada urutan kedua dengan perolehan skor tertinggi yaitu terdapat pada kegiatan aktivitas gerak (*motor activities*) dengan persentase 88,25% dan aktivitas emosional (*emotional activities*) dengan persentase 88,25%. Urutan ketiga dengan perolehan skor tertinggi yaitu pada aktivitas mental (*mental activities*) dengan persentase 85,13%. Selanjutnya perolehan terendah yaitu pada kegiatan aktivitas mendengarkan (*listening activities*) dengan persentase 77,38% dan perolehan skor terendah kedua pada kegiatan aktivitas berbicara (*oral activities*) dengan persentase 71,38%.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II, menunjukkan peningkatan dari siklus I dengan rata-rata aktivitas 85,23% dengan kategori “sangat baik”. Apabila dibandingkan dengan rata-rata aktivitas siklus I yaitu 75,00% berarti terjadi peningkatan sebesar 10,23% dari siklus I. Aktivitas siswa pada siklus II ini juga dinyatakan belum tuntas, karena masih ada dua aktivitas yang diamati yang belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti yaitu  $\geq 80\%$ . Untuk itu perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya terutama pada kegiatan aktivitas mendengarkan (*listening activities*) dan kegiatan aktivitas berbicara (*oral activities*).

### 3. Aktivitas Belajar Siswa Siklus III

Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan materi pokok perjuangan melawan penjajahan Belanda, Jepang dan pergerakan nasional pada siklus III menunjukkan bahwa aktivitas yang paling tinggi adalah kegiatan melihat/memperhatikan (*visual activities*) dengan persentase 91,50 %. Kedua kegiatan aktivitas menulis (*writing activities*) dengan persentase 90,75%. Ketiga adalah kegiatan aktivitas mendengarkan (*listening activities*) dengan persentase 89,50%. Keempat adalah kegiatan aktivitas emosional (*emotional activities*) dengan persentase 89,00%. Kelima adalah kegiatan aktivitas gerak (*motor activities*) dengan persentase 88,50%. Keenam adalah kegiatan aktivitas berbicara (*oral activities*) dengan persentase 88,25%. Ketujuh adalah kegiatan aktivitas mental (*mental activities*) dengan persentase 86,00%.



Berdasarkan data tersebut maka diperoleh rata-rata sebesar 89,00% dengan kategori “baik sekali”. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 3,77% dari siklus II. Aktivitas pada siklus III dinyatakan telah tuntas, karena telah melampaui persentase kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti sebesar 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa telah berhasil meningkat, baik dari segi proses maupun persentase yang diperoleh.

#### 4. Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I – III

Proses analisis data hasil penelitian meliputi data tentang aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III. Proses analisis data ini meliputi membandingkan data pada setiap siklus dan mengamati perkembangan kenaikan hasil pada setiap siklus. Berdasarkan hasil pengamatan observer, maka diperoleh informasi tentang aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus III.

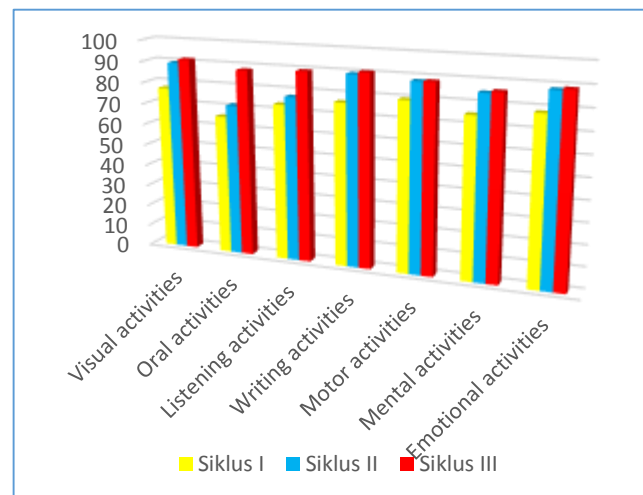
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I-III

No	Aspek yang diamati	I		Siklus II		III	
		P	%	P	%	P	%
1	Visual Activities	3,09	77,38	3,58	89,6	3,66	91,5
2	Oral Activities	5	65,75	5	71,3	5	88,2
3	Listening Activities	2,63	73,50	3,09	77,3	3,58	89,5
4	Writing Activities	2,94	76,56	3,58	89,6	3,63	90,7
5	Motor Activities	3,06	79,75	3,53	88,2	3,54	88,5
6	Mental Activities	3,19	75,25	3,40	85,1	3,44	86,0
7	Emotional Activities	3,01	78,25	3,53	88,2	3,56	89,0
Jumlah		21,0	526,4	23,8	589,	24,9	623,
Persentase		55	4	63	65	4	5
		3,00	75,00	3,40	85,2	3,56	89,0
				9	3		0

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 diatas diperoleh data persentase aktivitas siswa siklus I sebesar 75,00% dengan kategori baik, siklus II dengan persentase sebesar 85,23 % dengan kategori sangat baik dan siklus III diperoleh persentase sebesar 89,00% dengan kategori sangat baik.



**Gambar 2.** Persentase Aktivitas Siswa Siklus I-III

Berdasarkan Gambar 2 diatas diperoleh data persentase aktivitas siswa siklus I sebesar 75,00% dengan kategori baik, siklus II dengan persentase sebesar 85,23 % dengan kategori sangat baik dan siklus III diperoleh persentase sebesar 89,00% dengan kategori sangat baik.

#### 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Penilaian hasil belajar siklus I sesuai dengan Tabel 4.8 menunjukkan 9 siswa dari 16 siswa atau 56,25% mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 70. Siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa, dengan rincian: 2 siswa memperoleh nilai 90, 1 siswa memperoleh nilai 88, 1 siswa memperoleh nilai 78, 2 siswa memperoleh nilai 75 dan 3 siswa memperoleh nilai 70.

Sedangkan 7 siswa atau 43,75% masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, dengan rincian: 2 siswa memperoleh nilai 45, 2 siswa memperoleh nilai 50, dan 3 siswa memperoleh nilai 65. Jumlah nilai hasil belajar pada siklus I sebanyak 1.091, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 68,91. Berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan sebesar 70 secara perorangan dan 80% secara klasikal maka hasil evaluasi pada siklus I dinyatakan belum tuntas dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

#### 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Penilaian hasil belajar pada siklus II sesuai Tabel 4.10 menunjukkan 12 siswa dari 16 siswa atau 75,00% telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 70. Siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 12 siswa dengan rincian: 2 siswa memperoleh nilai 70, 2 siswa memperoleh nilai 75, 4 siswa memperoleh nilai 80, 1 siswa memperoleh nilai 85, 1 siswa memperoleh nilai 90, dan 2 siswa memperoleh nilai 95.

Sedangkan 4 siswa dari 16 siswa atau 25,00%, masih memperoleh nilai di bawah ketuntasan minimal yang



ditetapkan, dengan rincian: 1 siswa memperoleh nilai 50 dan 3 siswa memperoleh nilai 60. Jumlah nilai hasil belajar pada siklus II sebanyak 1.205 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 75,31, dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 75,00%. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 70 dan 80% secara klasikal maka hasil evaluasi pada siklus II dinyatakan belum tuntas dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya yaitu siklus III.

### 3. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Penilaian hasil belajar siklus III sesuai pada Tabel 4.12 menunjukkan 15 siswa dari 16 siswa atau 93,75% mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 70. Siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 15 siswa dengan rincian: 1 siswa memperoleh nilai 70, 3 siswa memperoleh nilai 75, 3 siswa memperoleh nilai 80, 4 siswa memperoleh nilai 85, 1 siswa memperoleh nilai 90 dan 3 siswa memperoleh nilai 95.

Sedangkan 1 dari 16 siswa atau 6,25% masih memperoleh nilai di bawah ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu dengan nilai 68. Jumlah nilai hasil belajar siswa pada siklus III sebanyak 1.318 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 82,38, dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 93,75%. Hasil yang telah dicapai pada siklus III, menunjukkan indikator ketuntasan tercapai sehingga dapat disimpulkan peningkatan hasil belajar dengan penerapan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle*.

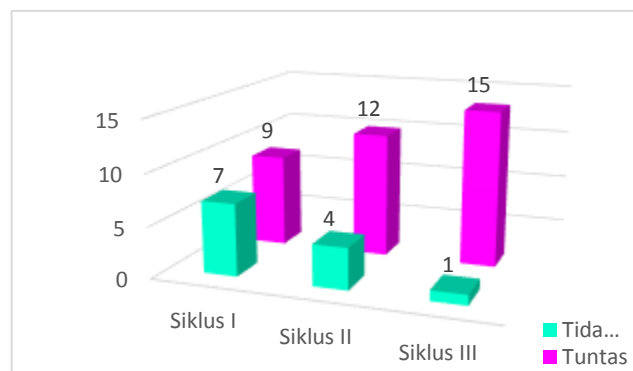
**Tabel 4.** Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I-III

No	Nama Siswa	Siklus		
		I	II	III
1	AK	50	60	75
2	DH	65	70	80
3	DS	45	50	75
4	DQ	88	90	95
5	EM	70	80	90
6	HRA	70	75	80
7	MRF	78	80	85
8	MAF	75	85	85
9	MRS	65	75	80
10	PRR	90	95	95
11	SA	65	70	75
12	SAS	50	60	70
13	Tm	90	95	95
14	VSP	75	80	85
15	DT	45	60	68
16	MSA	70	80	85
Jumlah skor total		1091	1205	1318
Nilai rata-rata		68,19	75,31	82,38
Jumlah siswa yang tuntas		9	12	15
Jumlah siswa yang tidak tuntas		7	4	1
Persentase siswa tidak tuntas		43,75	25,00	6,25

No	Nama Siswa	Siklus		
		I	II	III
	Persentase ketuntasan klasikal	56,25	75,00	93,75

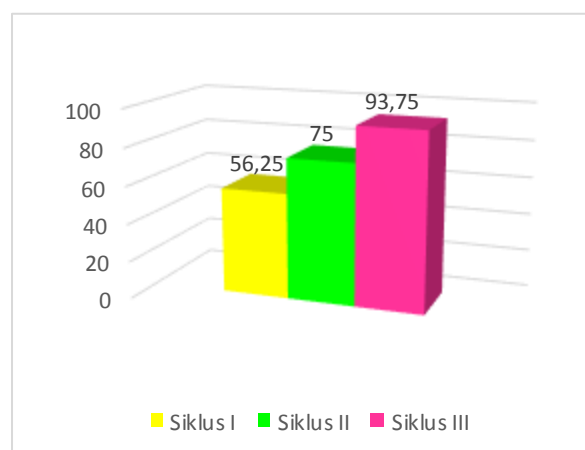
Sumber: data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diatas diperoleh hasil ketuntasan individu, pada siklus I terdapat 9 siswa tuntas dan 7 siswa tidak tuntas, siklus II terdapat 12 siswa tuntas 4 siswa yang tidak tuntas dan pada siklus III terdapat 1 siswa tidak tuntas.



**Gambar 3.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I-III

Secara klasikal pembelajaran dikatakan tuntas apabila  $\geq 80\%$  siswa telah mencapai KKM. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa diperoleh hasil ketuntasan individu, pada siklus I terdapat 9 siswa dari 16 siswa tuntas dan 7 siswa tidak tuntas, siklus II terdapat 12 siswa dari 16 siswa tuntas 4 siswa yang tidak tuntas dan pada siklus III terdapat 1 siswa dari 16 siswa tidak tuntas.



**Gambar 4.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I-III

Secara klasikal pembelajaran dikatakan tuntas apabila  $\geq 80\%$  siswa telah mencapai KKM. Berdasarkan Grafik 5.3 dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal untuk siklus I sebesar 56,25%, siklus II sebesar 75,00%, dan siklus III

sebesar 93,75%. Dari siklus I – II terjadi peningkatan sebesar 18,75%, dan dari siklus II – III juga sama 18,75%. Sehingga berdasarkan data ketuntasan individual dan persentase ketuntasan klasikal dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dinyatakan sudah berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I – III, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan penerapan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle*, maka untuk lebih jelasnya dapat dirangkum pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Rangkuman Data Hasil Penelitian Siklus I-III

No	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aktivitas Siswa	75,00	85,23	89,00
2	Hasil Belajar	56,25	75,00	93,75

Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus III di kelas V SDN Soge Kandanghaur Indramayu, terjadi karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle* dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan tersebut mengacu pada pendapat (Ibrahim, 2000, p. 26-27) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah seperti (a) *Thinking* (berpikir), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan materi pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri. (2) *Pairing* (berpasangan), guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Jadi dalam tahap ini, setiap kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dan mengidentifikasi jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Dan (3) *Sharing* (berbagi), pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Keterampilan berbagi dengan seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Keaktifan siswa yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* bisa berhasil karena faktor siswa, guru, tujuan dan metode pembelajaran. Siswa

merupakan komponen utama dalam pembelajaran, siswa merupakan penentu dalam proses belajar mengajar. Siswa harus aktif berbuat, dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik (Sardiman, 2014, p. 97).

Hasil penelitian ini semakin diperkuat dengan penelitian dari Tri Wahyuni (2012) dan A. Ni'mah dan P. Dwijananti (2014) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I sampai siklus III diketahui peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2015, p. 200).

Pelaksanaan pada penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa dan guru memiliki peran yang baik sehingga tercipta pembelajaran yang efektif. Dikemukakan oleh (Suprijono, 2015, p. 7) bahwa seluruh faktor yang mempengaruhi hasil belajar akan memberi pengaruh terhadap siswa dalam mencapai hasil belajar dengan sebaik-baiknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiur Asih Siburian (2013) dan Muh Husni, W. Lasmawan, dan Marhaeni (2013), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle* dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut menjadi suatu bukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SDN Soge kandanghaur Indramayu dalam pembelajaran IPS. Aktivitas siswa meningkat pada masing-masing siklus, diikuti oleh hasil belajar siswa yang juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle* dalam pembelajaran IPS kelas V SDN Soge kandanghaur Indramayu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian dapat disimpulkan antara lain: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

berbantuan media *puzzle* dalam pembelajaran IPS kelas V SDN Soge Kandanghaur Indramayu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketercapaian indikator keberhasilan terjadi pada siklus III dengan persentase aktivitas siswa  $\geq 80\%$  pada tujuh aspek yang diamati. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* berbantuan media *puzzle* dalam pembelajaran IPS kelas V SDN Soge Kandanghaur Indramayu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan. Ketercapaian indikator keberhasilan tersebut terjadi pada siklus III, yaitu persentase ketuntasan hasil belajar  $\geq 80\%$  siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$ .

Saran dalam penerapan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *puzzle* antara lain: (1) Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan bantuan media *puzzle* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebaiknya diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada materi pengetahuan yang bersifat faktual. (2) Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan bantuan media *puzzle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan bantuan media *puzzle* dalam pembelajaran IPS pada konteks dan materi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin A.J. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- , 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- , 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Asih Siburian, Tiur. 2013. Improving Students' Achievement On Writing Descriptive Text Through Think Pair Share. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistic World (IJLLALW)*. Vol 3 (3), July 2013; 30: 43. Diunduh pada tanggal 23 September 2016. Pada pukul 8: 51
- Birsyada, M. Iqbal. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan IPS*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Bonwell, C. E. And J. Eison. 1991. Active Learning: Creating excitement in the classroom (ASHE-ERIC Higher Education Report No.1)
- Washington, DC: George Washington University. *Nacta Journal*. September 2012. Diunduh pada tanggal 19 September 2016. Pada pukul 18: 23
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Husni, Muh, W. Lasman dan Marhaeni. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar PKN Kelas IV SD Gugus I Selong Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar* volume 3.
- Ibrahim, Muslimin. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press
- Jannah, Agung Nugroho Catur Saputro dan Sri Yamtinah. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Disertai Buku Saku Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Minyak Bumi Kelas X SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2013. Program Studi Pendidikan Kimia. Universitas Sebelas Maret
- Kemmis & Mc.Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria. Deakin University Press
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Yrama Media
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta. Grasindo
- Nasution. 2015. *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah*. Surabaya. Unesa University Press
- Ni'mah, A dan P. Dwijananti. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin Kudus. *UPEJ* 3 (2). <http://journal.Unnes.ac.id/sju/indexs.php/upej>, diunduh pada tanggal 19 September 2016. Pukul 17:36
- Rohmatin, Titik. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya

- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta. Rajagrafindo Perkasa
- Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS (Hakikat, Konsep dan Pembelajaran)*. Surabaya. Unesa University Press
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Sugiarto Dino dan Puji Sumarsono. 2014. The Implementation of Think Pair Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts. *International Journal of English and Education*. Vol : 3, Issue: 3, July 2014. Diunduh pada tanggal 23 September 2016, pukul 8:38
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Titik Rohmatin. (2016). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe TPS Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD*. Tesis. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Tri Wahyuni. 2012. Implementasi Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS. *Journal of Educational Social Studies (JESS)* 1 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>. Diunduh pada tanggal 19 September 2016 pada pukul 17:41.
- Undang – undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia.